



Produksi Minyak Terancam Turun

JAKARTA-Produksi minyak dalam beberapa tahun terakhir ini terus mengalami penurunan. Jika tidak ada kegiatan eksplorasi yang efektif dan terencana, penurunan produksi itu akan berlanjut pada masa mendatang.

"Ancaman bahwa produksi minyak mengalami penurunan terus menerus semakin nyata," kata Rovicky Dwi Putrohari, ketua IAGI (Ikatan Ahli Geologi Indonesia) di Jakarta, Kamis (5/1/12).

Dikatakan Rovicky, penurunan signifikan dari produksi minyak terlihat pada 2011 lalu. Dari target 945.000 barel per hari ternyata hanya terelisasi 903.441 barel per hari. Pencapaian itu jauh di bawah produksi 2010 yang mencapai 944.898 barel per hari.

Menurut Rovicky, perlu upaya lebih serius dari pemerintah untuk mengatasi kecenderungan penurunan tersebut. "Pemerintah harus mendorong kegiatan eksplorasi dan studi geologi untuk mendapatkan prospek lokasi cadangan baru," katanya. Untuk itu pendidikan tinggi ilmu kebumih, asosiasi, Lemigas, BPPT, Badan Geologi perlu berintegrasi untuk bersama-sama membangun industri perminyakan.

Di sisi investasi, menurut Rovicky, investor perlu dirangsang dengan tawaran menarik misalnya insentif bagi investor yang mampu meningkatkan aktivitas eksplorasi dan produksi migas di berbagai potensi cekungan migas. Tak kalah pentingnya adalah adanya regulasi untuk mengembangkan eksplorasi migas non-konvensional seperti gas methane batubara (*coal bed methane*) dan gas serpih (*shale gas*).

Pada masalah pertambangan IAGI melihat bahwa industri pertambangan mineral dan batubara masih menjadi pendukung akselerasi pertumbuhan ekonomi. Di situ ada ribuan tenaga kerja diserap, triliunan dana baik pajak maupun nonpajak mengalir, begitu pula pembangunan wilayah terpencil/sekitar tambang.

Tapi sayangnya, menurut Rovicky masih ada beberapa hal belum sinkron. Tumpang tindih lahan antar departemen misalnya masih terjadi dan terkadang menjadi pemicu ketidakharmonisan dengan masyarakat. Belum lagi masalah disparitas pengetahuan pertambangan antara pemerintah pusat dan daerah.

Terkait dengan masalah sosial dan lingkungan, Rovicky berpendapat bahwa Pemerintah harus dengan tegas mendorong aktifitas *Community Social Responsibility* (CSR) dan mengantisipasi dampak lingkungan terutama dalam hal penutupan tambang. Dan yang jelas Pemerintah harus tegas mengawasi pelaksanaan operasional pertambangan yang harus dibangun berdasarkan atas kaidah *good mining practice*.

Dalam pengelolaan sumber daya alam, baik migas, maupun pertambangan, kerap kali terjadi dikotomi antara kepentingan asing dan kepentingan dalam negeri. Bagi IAGI, menurut Rovicky, dalam posisi apapun, semangat NKRI harus selalu dijaga agar kita menjadi bangsa yang bermartabat

Untuk masalah kebencanaan, IAGI mengingatkan kembali bahwa wilayah Indonesia merupakan wilayah yang akrab dengan bencana geologi yakni gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, dan tanah longsor. Bencana akibat hidrometeorologis diproyeksikan akan lebih banyak terjadi di masa mendatang.

Mengatasi masalah itu pemerintah perlu memperbanyak sosialisasi kepada masyarakat di daerah yang rawan bencana. "dan untuk mengurangi dampak yang terjadi maka *Global Champion For Disaster Risk Reduction* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) harus menjadi dasar dalam menghadapi bencana alam," kata Rovicky.